

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran pandemi *covid-19* di Indonesia tak kunjung membaik. Sudah hampir satu tahun dihitung dari awal masuk virus tersebut ke Indonesia. Namun ternyata pandemi belum juga berakhir. Berbagai bidang yang terdampak terus berusaha bertahan dengan kebiasaan baru atau *new normal*. Salah satunya adalah bidang pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan di Indonesia dalam masa darurat *covid-19* diputuskan untuk dilaksanakan secara daring atau jarak jauh yang kemudian dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh. Istilah Pembelajaran Jarak Jauh dalam pembahasan selanjutnya akan disingkat dengan PJJ.

Pondok Pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional juga turut terdampak *covid-19*. Sistem pesantren yang mengharuskan santrinya untuk hidup bersama-sama menjadikan pesantren menjadi tempat yang beresiko tinggi dalam penyebaran *covid-19*. Tidak sedikit pesantren yang santri nya terpapar *covid-19* disebabkan gaya hidup selama di pesantren. Hal ini dimuat dalam *pikiranrakyat.com* dan disampaikan oleh Ketua Umum Rabithah Maahid Islamiyah bahwa sampai Desember 2020, Abdul Ghafar menemukan 110 pesantren dan sekitar 4.000 santri terpapar covid 19. (Nashear, 2020) Dengan alasan tersebut sebagian besar pesantren memutuskan memulangkan santri nya dan meneruskan pembelajaran secara daring.

Kebutuhan Pembelajaran Jarak Jauh ini lekat sekali dengan gawai atau *smartphone*. Bahkan gawai seakan-akan menjadi perangkat wajib untuk melangsungkan pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya penggunaan gawai selama pandemi. Dilansir dari *liputan6.com* bahwa hasil riset yang dilakukan oleh Perusahaan Pasar IDC menunjukkan bahwa ada peningkatan penggunaan *smartphone* sebanyak 49 % dibanding kuartal sebelumnya (Fatzry, 2021).

Beberapa aplikasi rapat daring atau *virtual meeting* seperti *zoom*, *google meet*, dan lain sebagainya menjadi pilihan mayoritas guru untuk melangsungkan pembelajaran. Hal ini terbukti sebagaimana hasil riset yang dilakukan oleh Statqo Analysis yang dilansir dalam *bisnis.com*. Riset tersebut menunjukkan bahwa aplikasi rapat online meningkat setiap minggunya selama pandemi (Evandio, 2020). Aplikasi-aplikasi tersebut hanya bisa diakses melalui gawai, laptop serta computer. Namun karena harga dan bentuk fisik lebih ekonomis dan praktis, gawai lebih banyak digunakan.

Dalam kehidupan di kebanyakan pesantren, idealnya santri tidak diizinkan untuk menggunakan gawai. Namun semenjak Pembelajaran Jarak Jauh dilaksanakan, mau tidak mau mereka harus menggunakan gawai untuk memenuhi tuntutan-tuntutan PJJ. Pembelajaran Jarak Jauh di Pesantren Taruna Al Quran terbagi menjadi dua. Kegiatan Belajar Mengajar mata pelajaran akademik dan kegiatan tahfidz. KBM mata pelajaran akademik dilaksanakan setiap hari senin-jumat pukul 08.00 – 12.00 dengan jadwal yang telah ditentukan. Aplikasi yang selalu digunakan adalah *google classroom*. Terkadang beberapa pelajaran juga menggunakan *Zoom Meetings* untuk mengajar secara *live*.

Selain KBM akademik, Pesantren Taruna Al Quran juga memiliki kegiatan tahfidz. Selama Pembelajaran Jarak Jauh, kegiatan tahfidz dilakukan diluar jam KBM

akademik. Para santri dikelompokkan dan diberi satu Ustadzah pendamping yang disebut *musyrifah*. Santri akan menyetorkan hafalan baru dan murojaah mereka ke *musyrifah* masing-masing. Aplikasi yang digunakan dalam kegiatan tahfidz tersebut beragam seperti : *Google Meet*, *Zoom Meeting*, *Google Duo*, *VideoCall via WhatsApp* dan sebagainya yang memungkinkan setoran secara *live*. Namun, ada beberapa keadaan yang membuat kegiatan tahfidz dilaksanakan secara *non live* sehingga setoran dilakukan via *voice note WhatsApp*.

Untuk memenuhi tuntutan tuntutan tersebut, banyak orang tua dari santri yang belum mengizinkan anaknya untuk memiliki gawai pribadi. Sehingga dalam hal pengumpulan tugas selama PJJ masih menggunakan gawai orang tua. Biasanya anak-anak mereka mengumpulkan tugas setelah orang tua nya kembali dari bekerja. Hal ini menjadikan beberapa santri tidak bisa tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas dari pesantren.

Di samping itu, beberapa santri sudah dipercayai orang tuanya untuk memiliki gawai pribadi. Dengan menggunakan gawai pribadi, tentunya mereka tidak perlu menunggu dan tidak perlu bergantian dengan orang tua atau kakak dalam menyelesaikan tugas selama PJJ. Sehingga idealnya, mereka bisa menyelesaikan tugas pesantren dengan lebih disiplin dan tepat waktu.

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang penting dalam Pembelajaran Jarak Jauh. Karena Pembelajaran Jarak Jauh adalah pembelajaran yang tidak diawasi langsung oleh Guru. Apabila ada santri yang kurang tertib, guru tidak tahu dan tidak bisa mengingatkannya. Sehingga kedisiplinan santri selama PJJ bisa dikatakan sebagai penentu keberhasilan PJJ .

Sebagai contoh dalam kedisiplinan belajar. Santri yang mengerjakan tugas sesuai waktu yang sudah ditentukan tidak akan *kewalahan* dalam menyelesaikan

tugasnya. Karena dalam PJJ tugas tidak mungkin hanya satu saja, akan tetapi pasti akan ada tugas berikutnya. Contoh lain ketika *virtual meeting*. Santri yang mendengarkan secara seksama apa yang dijelaskan oleh gurunya tentu akan berbeda dengan santri yang membiarkan gurunya berbicara, tidak mendengarkan, atau bahkan ditinggal untuk mengerjakan pekerjaan lainnya.

Pembelajaran jarak jauh juga menuntut untuk disiplin menjalankan kehidupan sehari-hari selain disiplin dalam belajar. Apalagi santri pesantren sudah terbiasa hidup disiplin sebelum PJJ, seperti selalu bangun pagi, sholat tepat waktu, mencuci baju, mencuci piring, serta pekerjaan rumah lainnya. Santri yang disiplin akan mampu membagi waktu dengan baik, sehingga antara pekerjaan rumah dan tuntutan pesantren akan terlaksana dengan baik. Apabila karakter disiplin selama di pesantren tersebut sudah terinternalisasi dengan baik, seharusnya santri tetap mampu berperilaku disiplin meskipun mengikuti pembelajaran dari rumah.

Namun kenyataannya, banyak orang tua santri yang mengeluhkan kedisiplinan anaknya selama di rumah. Baik dalam tugas pesantren maupun pekerjaan rumah. Banyak indikator yang menunjukkan berkurangnya kedisiplinan anak selama Pembelajaran Jarak Jauh, seperti bangun terlambat, tidak mandi dan makan tepat waktu, tidak rutin membaca Al Quran, dan lain lain (Rahmasari & Sagala, 2020).

Banyak dampak yang akan muncul apabila penurunan kedisiplinan selama Pembelajaran Jarak Jauh dibiarkan dan tidak dicari solusinya. Dampak paling berbahaya adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan pembelajaran hanya *transfer of knowledge* dan tidak *transfer of value*. Bahkan lebih parahnya, apabila santri tidak disiplin, *transfer of knowledge* saja tidak bisa maksimal. Apabila hal-hal tersebut berlangsung lama, dikhawatirkan ketidakdisiplinan ini menjadi karakter santri.

Dalam penurunan kedisiplinan santri, tentunya ada banyak faktor yang memicunya, salah satu dugaannya adalah kecanduan gawai. Anak yang sudah kecanduan akan banyak menghabiskan waktu untuk gawainya dan mengabaikan kegiatan-kegiatan lainnya. Fadilah menuturkan dalam (Rahmasari & Sagala, 2020) salah satu dampak Pembelajaran Jarak Jauh adalah anak **kecanduan gawai**. Keadaan ini juga akan mengganggu fungsi penglihatan dan pendengaran. Begitu pula yang terjadi dengan santri pesantren yang biasanya dilarang menggunakan gawai kemudian diperbolehkan untuk menggunakannya. Keadaan baru tersebut bisa memicu intensitas mereka dalam menggunakan gawai.

Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas tentang adakah pengaruh gawai terhadap kedisiplinan santri pesantren selama Pembelajaran Jarak Jauh. Dari berbagai macam bentuk gawai, peneliti akan membatasi hanya pada satu bentuk yakni *handphone*. Sedangkan variabel kedisiplinan akan dibatasi hanya dalam kedisiplinan belajar serta kedisiplinan di rumah. Kemudian dari hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi masukan untuk orang tua serta pemegang kebijakan secara umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian dalam penelitian ini akan dibatasi dengan rumusan berikut ini :

1. Bagaimana intensitas penggunaan gawai oleh santri pesantren selama Pembelajaran Jarak Jauh?
2. Bagaimana kedisiplinan santri pesantren selama Pembelajaran Jarak Jauh?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan gawai terhadap kedisiplinan santri pesantren selama Pembelajaran Jarak Jauh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui intensitas penggunaan gawai oleh santri pesantren selama Pembelajaran Jarak Jauh
2. Untuk mengetahui kedisiplinan santri pesantren selama Pembelajaran Jarak Jauh
3. Untuk mengetahui pengaruh gawai terhadap kedisiplinan santri pesantren selama Pembelajaran Jarak Jauh

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini akan dibagi menjadi dua, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan secara teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan bisa menambah perbendaharaan kajian ilmiah dalam topik pendidikan karakter. Serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Sedangkan kegunaan secara praktis diharapkan bisa dirasakan oleh beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan renungan orang tua dalam pemberian gadget kepada anaknya selama Pembelajaran Jarak Jauh. Karena hakikatnya dalam PJJ orang tua lah yang mengawasi sepenuhnya keseharian anak-anaknya.

2. Bagi Guru

Setelah membaca penelitian ini diharapkan guru memiliki bahan pertimbangan dalam pemberian tugas dan materi kepada santri nya selama Pembelajaran Jarak Jauh. Serta menjadi koreksi untuk mereka dalam usaha peningkatan karakter santrinya selama di rumah.

3. Bagi Pemegang Kebijakan di Pesantren

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk pesantren dalam mengevaluasi kebijakannya selama Pandemi *Covid-19* ini.